HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN (SUMBER AIR MINUM, KUALITAS FISIK AIR BERSIH, KEPEMILIKAN JAMBAN) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT DI RT.02 DESA BINCAU KABUPATEN BANJAR TAHUN 2020

Hendri Setiawan[1], Akhmad Fauzan[2], Nuning Irnawulan Ishak[3]

1. Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 16070194
2. Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 1116108502
3. Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 1128019001

Email : hendri.stn@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare adalah sanitasi lingkungan seperti sumber air minum, kualitas fisik air bersih dan kepemilikan jamban. Tujuan untuk mengetahui hubungan sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada masyarakat di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar tahun 2020. Metode penelitian analitik *observasional* dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi adalah masyarakat yang tinggal di RT.02 Desa Bincau dengan jumlah sampel 85 orang. Teknik pengambilandata secara *purposive sampling.* Instrumen berupa kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Uji yang digunakan *Chi Square.* Hasil menunjukkan kejadian diare dalam 3 bulan terakhir 55,3%, sumber air minum tidak terlindung 57,6%, tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik air bersih 65,9%, tidak memiliki jamban sehat 61,2%. Kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan *p value* (0,005), kualitas fisik air bersih (0,003) dan kepemilikan jamban (0,010) dengan kejadian diare pada masyarakat di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar tahun 2020. Saran perlu adanya penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan dan kejadian diare dan bila perlu pemberian brosur dan pamflet

Kata kunci : Kejadian Diare, Sumber Air Minum, Kualitas Fisik Air Bersih, Kepemilikan Jamban

ABSTRACK

Diarrhea is an environmentally based disease. The factors that influence the occurrence of diarrhea are environmental sanitation such as drinking water sources, physical quality of clean water and ownership of latrines. The objective was to determine the relationship between drinking water sources, physical quality of clean water, latrine ownership and the incidence of diarrhea in the community in RT.02 Bincau Village, Banjar Regency in 2020. Observational analytical research method with cross sectional approach. The population is the people who live in RT.02 Bincau Village with a sample size of 85 people. The data collection technique was purposive sampling. Instruments in the form of questionnaires, documentation and interviews. The test used Chi Square. The results showed that the incidence of diarrhea in the last 3 months was 55.3%, 57.6% unprotected drinking water sources, did not meet the requirements in the physical quality of clean water 65.9%, did not have healthy latrines 61.2%. The conclusion is that there is a significant relationship between drinking water sources with p value (0.005), physical quality of clean water (0.003) and latrine ownership (0.010) with the incidence of diarrhea in the community in RT.02 Bincau Village, Banjar Regency in 2020. Suggestions are needed for counseling regarding environmental sanitation and incidence of diarrhea and if necessary the distribution of brochures and pamphlets.

Keywords : ***Diarrhea incident, Drinking Water Source, Physical Quality of Clean Water, Latrine Ownership***

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang mendapat julukan seribu sungai. Sungai ini berada khususnya wilayah Martapura dan sekitarnya. Sungai yang terdapat di wilayah ini mayoritas digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sebagai sumber air bersih dan terlihat banyak pula pemukiman yang berdiri di pinggiran sungai. Salah satu penyakit yang berbasis lingkungan adalah diare. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban. Kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Martapura hampir setiap tahunnya menduudki peringkat pertama dari Puskesmas yang berada dibawah Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.

Berdasarkan data Puskesmas Martapura 1 menunjukkan masyarakat yang menderita diare tahun 2019 sebanyak 1978 orang. Salah satu wilayah yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 adalah desa Bincau RT.02. Berdasarkan hasil observasi di desa Bincau RT.02 dengan jumlah penduduk berkisar 585 orang didapatkan bahwa kasus diare yang terjadi dari bulan Januari s/d Maret 2020 berjumlah 48 orang. Di wilayah ini terlihat bahwa masyarakat menggunakan air sungai sebagai sumber air minum dan untuk keperluan sehari-hari lainnya, jamban yang letaknya diatas sungai kecil yang ada dibelakang rumah serta tidak dilengkapi septitank.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada masyarakat di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar tahun 2020.

ALAT DAN METODE

Rancangan penelitian adalah *analitik observasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat yang tinggal dan menetap di RT.02 desa Bincau dengan jumlah keseluruhan sebanyak 585 orang dan sampel sebanyak 85 orang. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bertempat tinggal $\leq$ 5 tahun dan $\geq$ 5 tahun di RT.02 desa Bincau, memiliki rumah sendiri, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent* (blangko persetujuan) dan pernah atau tidak pernah menderita diare baik diri sendiri maupun keluarga. Variabel bebas (sumber air minum, kualitas fisik air minum dan kepemilikan jamban) dan variabel terikat (kejadian diare). Instrumen data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Pengolahan data berupa *editing, coding, skoring, entry dan tabulating.* Pada analisis univariate menggunakan teknik perhitungan persentase dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram sedangkan bivariate menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL
Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

No	Karakteristik Responden	N	%
1	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	33	38,8
	Perempuan	52	61,2
	Total	85	100,0
2	**Pendidikan**		
	SD/sederajat	40	47,0
	SLTP/sederajat	28	32,9
	SLTA/sederajat	14	16,5
	Diploma	2	2,4
	Sarjana	1	1,2
	Total	85	100,0

Tabel 1 terlihat karakteristik masyarakat sebagian besar berjenis kelamin perempuan 61,2% dan berlatar pendidikan terakhir adalah SD/sederajat 47,0%.

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

No	Variabel	N	%
1	**Kejadian Diare**		
	Diare	47	55,3
	Tidak diare	38	44,7
	Total	85	100,0
2	**Sumber Air Minum**		
	Tidak terlindung	49	57,6
	Terlindung	36	42,4
	Total	85	100,0
3	**Kualitas Fisik Air Bersih**		
	Tidak memenuhi syarat	56	65,9
	Memenuhi syarat	29	34,1
	Total	85	100,0
4	**Kepemilihan Jamban**		
	Tidak memiliki jamban yang sehat	52	61,2
	Memiliki jamban yang sehat	33	38,8
	Total	85	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar masyarakat mengalami diare 55,3%, menggunakan sumber air minum tidak terlindung 57,6%, tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik air bersih 65,9% dan tidak memiliki jamban yang sehat 61,2%.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Sumber Air Minum	**Kejadian Diare**				**Total**		***P Value***
	Diare		**Tidak Diare**				
	n	**%**	**n**	**%**	**N**	**%**	
Tidak terlindung	34	69,4	15	30,6	49	100,0	0, 005
Terlindung	13	36,1	23	63,9	36	100,0	
Total	47	55,3	38	44,7	85	100,0	

Tabel 3 terlihat sebagian besar masyarakat menggunakan sumber air minum tidak terlindung dan mengalami diare 69,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,005 < α 0,05

Tabel 4. Hubungan Kualitas Fisik Air Minum Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Kualitas Fisik Air Bersih	**Kejadian Diare**				**Total**		***P Value***
	Diare		**Tidak Diare**				
	n	**%**	**n**	**%**	**N**	**%**	
Tidak memenuhi syarat	38	67,9	18	32,1	56	100,0	0, 003
Memenuhi syarat	9	31,0	20	69,0	29	100,0	
Total	47	55,3	38	44,7	85	100,0	

Tabel 4 terlihat sebagian besar tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik air bersih dimana yang menderita diare 67,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,003 < α 0,05.

Tabel 5. Hubungan Kepemilikkan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Kepemilikan Jamban	Kejadian Diare				Total		*P Value*
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak memiliki jamban sehat	35	67,3	17	32,7	52	100,0	0, 010
Memiliki jamban sehat	12	36,4	21	63,6	33	100,0	
Total	47	55,3	38	44,7	85	100,0	

Tabel 5 terlihat sebagian besar masyarakat tidak memiliki jamban sehat dan menderita diare 67,3%. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,010 < α 0,05

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Kejadian Diare

Tabel 2 sebagian besar pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir 55,3%. Diare merupakan penyakit yang berfokus pada masalah kebersihan dan kesehatan. Seseorang atau keluarga yang menderita diare tentunya pasti ada sesuatu yang tidak bersih yang terjadi. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya diare selain kebersihan seperti infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan dan penyebab lainnya. Jadi diare semua tergantung pada individu itu sendiri (Rahadi, 2005). Diare dapat menyerang siapa saja dan kapan saja. Kasus diare yang terjadi di desa ini berjumlah 48 orang.

Sumber Air Minum

Tabel 2 sebagian besar menggunakan sumber air minum tidak terlindung 57,6%, 38,8% tidak memiliki sarana air bersih, 42,4%, sarana air bersih bukan milik pribadi, 42,2% jenis sumber air menggunakan air sungai, 35,3% air PDAM, 14,1% air sumur dan 8,2% air hujan.

Untuk keperluan minum dan memasak masyarakat menampung air di tempat penampungan air. Sumber air minum mempunyai peranan dalam penyebaran diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral dan dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja (Depkes RI, 2000).

Menurut Sukarni (2002), sumber air minum tidak terlindung harus memenuhi syarat kesehatan sebagai air bagi rumah tangga, maka air harus dilindungi dari pencemaran.

Penelitian Umiati (2010) bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali dengan *p-value* 0,001. Penelitian Anjar (2009) menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian diare di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dengan *p-value* 0,001.

Kualitas Fisik Air Bersih

Tabel 2 sebagian besar tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik air bersih 65,9%. Penggunaan air sungai yang digunakan kurang layak untuk di konsumsi sebagai air minum yang sehat karena tidak memenuhi syarat dimana 25,9% air berbau, 15,3% air berasa, 28,2% air berwarna dan 38,8% air keruh. Kualitas air yang baik harus memenuhi beberapa syarat antara lain syarat fisik, kimiawi, dan bakteriologis.

Penelitian Andi (2016) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air bersih secara bakteriologis dengan kejadian diare di Wawondula sebagai wilayah pemberdayaan PT. Vale Sorowako.

Kepemilikan Jamban

Tabel 2 sebagian besar tidak memiliki jamban sehat 61,2%. Semua masyarakat memiliki jamban keluarga tetapi 22,4% tidak semua jika BAB/BAK melakukannya dijamban keluarga, 32,9% tidak menggunakan lubang leher angsa, 47,1% tidak dilengkapi oleh dinding dan atap pelingung serta cukup penerang dan tersedia air, 21,2% tidak selalu tertutup, 14,1% tidak menggunakan septi tank dan 48,2% tidak membersihkan jamban secara rutin.

Penelitian Umiati (2010) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali dengan *p-value* 0,018

Analisa Bivariat

Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Tabel 3 terlihat penggunaan sumber air minum tidak terlindung mengalami diare 69,4% dan tidak diare 30,6% sedangkan terlindung tidak diare 63,9% dan diare 36,1%. Dapat dikatakan sebagian besar menggunakan sumber air minum tidak terlindung dan mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,005 < α 0,05 yang menyatakan ada hubungan yang bermakna. Sumber air minum yang banyak digunakan adalah berasal dari air sungai. Pencemaran air oleh zat pencemar salah satunya dapat menyebabkan terjadinya *waterborne disease* (penyakit menular yang disebabkan melalui air), yaitu diare yang penyebabnya adalah bakteri *Escheria Coli* didalam sumber air bersih.

Penelitian Yulisa (2008), menunjukkan bahwa ada pengaruh sumber air minum dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,0001. Penelitian Umiati (2010) menyebutkan ada hubungan antara sumber air minum *p value* 0,001 dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali

Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Tabel 4 menunjukkan tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik

air bersih dimana yang menderita diare 67,9% dan tidak diare 32,1% sedangkan yang memenuhi syarat tidak diare 69,0% dan diare 31,0%. Pada penelitian ini sebagian besar tidak memenuhi syarat dalam kualitas fisik air bersih dan mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,003 < α 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Air yang digunakan masih berbau, berasa, 28,2% air berwarna dan keruh.

Penelitian Erni *et al.*,(2019) menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan yaitu kualitas air bersih ρ = 0,000 dengan kejadian diare di Puskesmas Masrapura 2 dengan nilai OR=16,579 kali berisiko terjadi pada keluarga dengan sanitasi lingkungan rumahnya tidak sehat.

Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020

Tabel 5 tampak yang tidak memiliki jamban sehat menderita diare 67,3% dan tidak diare 32,7% sedangkan yang memiliki jamban sehat tidak diare 63,6% dan diare sebanyak 36,4%. Terlihat sebagian besar tidak memiliki jamban yang sehat dan mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,010 < α 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna. Sebagian anggota keluarga saat BAB dan BAK menggunakan jamban terapung, membersihkan jamban dengan menggunakan air saja tanpa antiseptik lainnya.

Penelitian Umiati (2010), menunjukkan bahwa ada hubungan kepemilikan jamban *p value* 0,018 dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.

Penelitian Anggi (2019) yang menyebutkan ada hubungan kebiasaan menggunakan jamban yang sehat *p value* 0,011 dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Martapura 2 Kabupaten Banjar tahun 2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan, analisa penelitian dan pembahasan dengan variabel bebas (Sumber Air Minum, Kualitas Fisik Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban) dan variabel terikat (Kejadian Diare) dengan judul pembahasan "Hubungan Sanitasi Lingkungan (Sumber Air Minum, Kualitas Fisik Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban) Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar Tahun 2020" maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Sebagian besar masyarakat pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir 55,3%, mengggunakan sumber air minum tidak terlindung 57,6%, kualitas fisik air bersih tidak memenuhi syarat 65,9%, tidak memiliki jamban sehat 61,2%.
2. Ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan *p value* (0,005), kualitas fisik air bersih (0,003), kepemilikan jamban (0,010) dengan kejadian diare pada masyarakat di RT.02 Desa Bincau Kabupaten Banjar tahun 2020 dengan *p value* 0,005 < 0,05

Saran : Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan hendaknya melakukan penyuluhan untuk memotivasi

masyarakat dalam pengadaan dan penggunaan sumber air minum yang terlindungi, penggunaan kualitas air bersih yang memenuhi syarat dan pemakaian jamban yang sehat. Bagi masyarakat diharapkan lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengupayakan jamban yang memenuhi syarat sanitasi mengupayakan pembuatan WC umum yang dapat dipakai secara bersama-sama terutama bagi masyarakat yang belum memiliki jamban.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi, 2019. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Martapura 2 Kabupaten Banjar*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad arsyad Albanjary. Skripsi

Anjar Purwidiana Wulandari, 2009. *Hubungan antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi

Depkes RI, 2000. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta

Erni *et al*, 2019. *Sanitasi lingkungan, Pemberian ASI Dan Budaya Maruas Meningkatkan Risiko Diare Pada Balita Masyarakat Banjar*. Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Jurnal Skala Kesehatan Vol.10(1)

Rahadi, 2005. *Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Diare Di Desa Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005*. Karya Tulis Ilmiah. UMS.

Sukarni, M., 2002. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan.* Bandung : Kanisius

Umiati, 2010. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi

Yulisa., 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita (Studi Pada Masyarakat Etnis Dayak Kelurahan Kasongan Baru Kecamatan Kentingan Hilir Kabupaten Kentingan Kalimantan Tengah).* Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.